

Dinamika Tahapan Pengembangan Masyarakat oleh Junaedi Mulyono di Desa Ponggok, Klaten, Jawa Tengah

The Dynamics of Stages of Community Empowerment by Junaedi Mulyono in Ponggok Village, Klaten, Central Java

Anisa Wihayati^{*)}

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al Hadid, Kejawan Putih Tambak No.80 Surabaya, (031)5968709, 60112, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: anisawihayati@stidalhadid.ac.id

Diterima: 12-10-2022 | Disetujui: 17-01-2023 | Publikasi Online: 24-01-2023

ABSTRACT

Carrying out community empowerment in order to improve the living standards of their people is one of the duties of the regional head. Carrying out community empowerment in order to improve the living standards of their people is one of the duties of the regional head. There is one regional head who is successful in carrying out community development. This paper wants to describe the stages of development carried out by the head of the region and the dynamics in each stage in community development in Ponggok Village. The research method used is qualitative using literature studies. From this research, it can be seen that starting from the initial stage of preparation, there have been challenges, namely from empowered objects that are not sure that the development program can be realized, to the implementation even until there is an opinion of misappropriation. The development dynamics that inevitably have to be passed and successfully passed by Junaedi Mulyono until now Ponggok village has even become a pilot village for the development of tourist villages.

Keywords: *empowerment stage, Junaedi Mulyono, Ponggok Village*

ABSTRAK

Melakukan pembedayaan masyarakat demi meningkatkan taraf hidup masyarakatnya adalah salah satu tugas dari kepala daerah. Melakukan pembedayaan masyarakat demi meningkatkan taraf hidup masyarakatnya adalah salah satu tugas dari kepala daerah. Terdapat salah satu kepala daerah yang sukses dalam melakukan pengembangan masyarakat. Tulisan ini, hendak memamparkan tahapan-tahapan pengembangan yang dilakukan Kepala daerah tersebut serta dinamika dalam tiap tahapan dalam pengembangan masyarakat di Desa Ponggok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa mulai dari tahapan awal persiapan sudah ada tantangan yaitu dari objek yang diberdayakan yang tidak yakin dengan program pengembangan dapat diwujudkan, hingga pelaksanaan bahkan sampai ada opini penyelewengan. Dinamika pengembangan yang mau tak mau harus dilewati dan sukses dilewati oleh Junaedi Mulyono hingga kini desa Ponggok bahkan menjadi desa percontohan untuk pengembangan desa wisata.

Kata kunci: Junaedi Mulyono, Ponggok, tahap pengembangan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i6.1071) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i6.1071)

PENDAHULUAN

Membangun masyarakat yang sejahtera adalah salah satu tugas dari pemerintah. Salah satu cara pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya adalah dengan melakukan pengembangan desa menjadi desa pariwisata. Pada data Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Indonesia Tahun 2014 sektor pariwisata memberikan dampak pada PDB Nasional pada tahun 2014 sebesar 4,01%. Kontribusi sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja pariwisata sebanyak 10,32 juta orang. Sebagai penghasil devisa negara pada Tahun 2012 sebesar 10,054 juta USD dan meningkat pada Tahun 2014 sebesar 11,166 juta USD (Aji & Ma'ruf, 2016). Bahkan pada tahun lalu 8 Desember 2021 disampaikan dalam siaran Pers HM.4.6/458/SET.M.EKON.3/12/2021 di Jakarta oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Pengembangan suatu desa wisata adalah salah satu percepatan pembangunan desa yang secara terpadu dapat mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa (Sumber ekon, 2021).

Dalam Buku Indeks dan Data Wilayah Administratif daerah Provinsi, daerah kabupaten atau kota, serta seluruh wilayah kecamatan di Indonesia menyebutkan bahwa total daerah perdesaan di Indonesia sebanyak 74.093 serta wilayah kelurahan sebanyak 8.412. Maka membangun dan melakukan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki desa merupakan hal yang mustinya dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya desa. Oleh karenanya setiap daerah mustinya dapat mencermati dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memberikan nilai tambah dan manfaat yang secara tidak langsung dapat menghasilkan produktifitas yang tinggi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di desanya.

Salah satu desa yang sukses dalam melakukan pengembangan terhadap potensi desanya dengan melakukan pengembangan masyarakatnya adalah desa Ponggok. Desa ini awalnya adalah salah satu desa tertinggal, bahkan masuk dalam Inpres Desa Tertinggal (IDT) (Kumilasari, 2019). Namun Junaedi Mulyono sebagai Kepala Desa Ponggok ia sukses membuat desanya menjadi inspirasi desa lain dalam melakukan pembedayaan masyarakat. Ia sukses membuat pendapatan daerahnya yang awalnya Rp 80 juta pertahun menjadi RP 14 Milliar (Wicaksono, n.d.). Desa Ponggok menjadi contoh salah satu Desa yang berhasil mengelola tempat pemandian kuno dan sumber air bagi petani setempat menjadi usaha wisata yang menarik bagi publik (Putra, 2018).

Berkat pencapaian prestasi itu, tahun 2017 BUMDes Tirta Mandiri dinyatakan sebagai pemenang dalam pengelolaan BUMDes terbaik (Kumilasari, 2019). Bahkan presiden Jokowi menjadikan desa ini sebagai inspirasi bagi desa lain yang disampaikan melalui unggahan di foto di Instagram dalam captionnya Pak Jokowi yang bertuliskan

“Sejak tahun 2015, dengan memanfaatkan Dana Desa, pemerintah Desa Ponggok membangun infrastruktur penunjang pariwisata itu: jalan desa, sanitasi, drainase, MCK, sampai area parkir. Hasilnya? Desa Ponggok berubah menjadi sebuah desa yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dari pariwisata, Desa Ponggok kini bisa mendapatkan penghasilan sampai Rp14 miliar setahun,” jelas Jokowi. “Saya mengajak desa-desa lain yang memiliki potensi serupa untuk belajar dan meniru apa yang dilakukan Desa Ponggok ini, apa pun keunggulan desanya,” (Lip M. Aditiya, 2020).

Kesuksesan Junaedi Mulyono sebagai kepala desa dalam mengelola BUMDes untuk memberdayakan masyarakatnya tidaklah dapat dilakukan tanpa adanya tahapan pengembangan yang dilakukan. Bahkan ia memulai pengembangan dengan dimulai menyadari bahwa kondisi masyarakat di ponggok adalah sebuah masalah, dimana saat itu Desa Ponggok menjadi salah satu desa tertinggal dan tertinggal dengan pendapatan masyarakat yang juga rendah. Menyadari bahwa harus ada perubahan dengan memberdayakan masyarakat ia kemudian mencari cara dan berupaya untuk memanfaatkan aset yang ada untuk mengembangkan desanya. Setelah itu ia kemudian mengajak masyarakat untuk membangun desanya. Sejak awal permulaan bahkan tidak lepas dengan adanya dinamika pengembangan. Awal kali ketika hendak mengajak masyarakat tidak semua masyarakat menerima, namun ia tidaklah berhenti dengan berusaha meyakinkan masyarakat. Setelah itu ia mulai membenahi infrastruktur dan kemudian mulai mengelola aset-aset yang dimiliki dan potensi desa untuk dikembangkan. Bahkan ketika program sudah berjalan hasil sudah terlihat dengan meningkatnya pendapatan daerah dan berkurangnya pengangguran juga masih ada dinamika yang harus dihadapi yaitu adanya opini penyelewengan dana. Namun semua dinamika dalam tahapan pengembangan dapat dilalui oleh Junaedi hingga kini ia masih melakukan program pengembangan di desa Ponggok.

Pengembangan masyarakat tentu tidak berhenti pada desa- desa yang sudah berkembang saja termasuk di desa Ponggok namun juga pastinya desa – desa lain juga dikembangkan bahkan bisa dikembangkan menjadi desa wisata, seperti yang disampaikan oleh Pak Jokowi, pastinya desa lain bisa menjadi seperti desa Ponggok. Oleh karena itu kesuksesan Junaedi dalam membangun dalam melakukan pembangunan desa wisata dapat dijadikan acuan atau contoh desa lainnya, sehingga dapat membantu program pemerintah dalam mengembangkan desa-desa yang lain. Oleh karena penelitian ini fokus mengkaji bagaimana tahapan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Junaede pada pengembangan masyarakat di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah.

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa kajian yang membahas tentang pengembangan di Desa Ponggok. Artikel yang pertama yaitu dari artikel dengan judul Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Desa Ponggok, artikel ini sama- sama mengkaji Desa Ponggok namun perbedaannya pada subjek penelitian, penelitian ini meneliti pada bagian Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam yang ada pada Desa Ponggok, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tahapan pengembangannya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan pada beberapa sumberdaya yang dimiliki desa dimanfaatkan oleh Junaedi untuk mengembangkan desanya seperti merenovasi umbul ponggok menjadi salah satu tempat wisata, Umbul besuki menjadi tempat sumber air bersih untuk irigasi sawah, umbul sigedang untuk pemandian, dibukakan kios-kios yang dijadikan tempat berjualan produk hasil dari ibu- ibu rumah tangga, menjual saham kepada masyarakat (Zakiyah & Idrus, 2017).

Artikel kedua dengan judul Peran Kepemimpinan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Ponggok Kab. Klaten, artikel ini lebih fokus pada peran kepemimpinan dan bentuk partisipasi dari masyarakat. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran kepemimpinan dan juga keterlibatan aktif masyarakat secara menyeluruh mempengaruhi setiap perencanaan dan kebijakan alokasi anggaran. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan memiliki kontribusi tinggi dalam kemajuan desa Ponggok. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh idealnya dengan mampu mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan. Selain itu dalam motivasi inspirasi yaitu dalam mengajak masyarakat berkontribusi dan swadaya untuk mengatasi keterbatasan anggaran desa. Selain itu dari stimulasi intelektual yang dapat dilihat dari petani tradisional mengarah pada jasa industri wisata dan meningkatkan nilai dari produk lokal. Berikutnya adalah konsiderasi individu yang terlihat pada kemampuan menyelola perbedaan dalam proses menyusun program dan anggaran. Kepemimpinan dengan karakter tersebut yang membuat perencanaan pembangunan hingga evaluasi bersama dapat berjalan dengan efektif (Ferlina, 2020).

Artikel ketiga dengan judul Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi, artikel ini fokus pada bentuk komunikasi untuk mensosialisasikan gagasan yang dibawa oleh BUMDes yang dilakukan oleh pemerintah Desa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan jika pendirian dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)Tirta Mandiri yang dibangun oleh Junaedi, merupakan inovasi baru yang berwujud lembaga untuk mengoptimalkan SDA dan menampung aktivitas ekonomi warga. BUMDes Tirta mandiri disosialisasikan dengan menggunakan saluran komunikasi antar pribadi melalui forum diskusi, musyawarah warga, berkunjung secara *door to doortrke* RT,RW, Mengunjungi paguyuban para ibu- ibu PKK dan juga disosialisasikan dengan komunikasi massa melalui grup *whatsApp, instagram, facebook, twitter, website* (Sabilla, 2018).

Arikel keempat dengan judul Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Pengembangan Aset Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Ponggok Kec. Polanharjo, Kab.Klaten, artikel ini lebih banyak memaparkan beberapa program yang dibuat oleh kepala desa dalam upaya agar masyarakat mau berperan dalam pembangunan desa wisata. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sumberdaya masnsusia merupakan suatu uapaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumberdaya menudia melalui proses perencanaaan, pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai hasil yang bagus, kedua pendekatan berbasis aset adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir tentang pembangaunan. Pembengembangan dalam bentuk pemberdayaan aset yang dilakukan didesa Ponggok adalah dengan melibatkan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan sosial, meningkatkan produktifitas SDM, Pelatihan Dan peningkatan kapasitas SDM, pengembangan layanan kesehatan, pengembangan kegiatan produktif, studi banding kepala desa dan pengajian rutin desa (Hidayah, 2021).

Artikel kelima dengan judul Pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Menurut Perda Kabupaten Klaten No 21 Tahun 2013 Tentang Pedoman Tatacara Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa, artikel ini lebih fokus

pada bagaimana proses pengelolaan BUMDes yang menjadi media dalam melakukan pengembangan desa wisata Ponggok. Hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri di desa Ponggok, sudah sesuai dengan Perda No. 21 Tahun 2013 yaitu pengelolaannya terpisah dari Pemerintah Desa dan berdasarkan pada AD dan ART BUMDes Tirta Mandiri. Yang mendukung kesesuaian tersebut adalah karena adanya dorongan dari Junaedi selaku kepala desa dalam menerapkan pedoman tersebut, besarnya antusias warga dalam mengelola BUMDes, adanya dukungan dan apresiasi yang diberikan oleh pemerintah kabupaten dan pemerintah pusat terhadap pengembangan BUMDes Tirta Mandiri. Sedangkan faktor yang menghambat penerapan dari Perda No. 21 Tahun 2013 adalah karena kurangnya sosialisasi atau pengelakan undang-undang di desa Ponggok, banyaknya warga yang kurang memiliki wawasan hukum (Vereira, 2018).

Pada hasil pencarian di Google Cendekia, kajian tentang Dinamika Tahapan Pengembangan pada Pengembangan Desa Wisata masih jarang dijumpai, termasuk pada Desa Ponggok juga belum dijumpai adanya penelitian tentang dinamika tahapan pengembangan yang menguraikan tahapan pengembangan hingga tahap terminasinya. Maka dengan adanya tulisan yang mengkaji Tahapan Pengembangan di Desa Ponggok dapat dijadikan referensi atau inspirasi dalam memproses kegiatan pengembangan yang hendak dilakukan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan bermaksud untuk menafsirkan fakta- fakta yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini bisa dengan wawancara, pengamatan atau dengan pemanfaatan dokumen (Untung, 2019). Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung bisa memberikan data kepada peneliti yang didapatkan langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang datanya didapatkan dari pihak lain (Sugiyono, 2014). Pada penelitian kualitatif analisis data merupakan tahapan mencari dan menyusun data secara sistematis. Dimana data ini didapatkan dari proses penggalan yang telah dilakukan sebelumnya sesuai dengan rumusan penelitian. Sehingga hasil penelitian dapat mudah dipahami dan temuan yang didapatkan dari proses penggalan data dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik menganalisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit tertentu, melakukan sistesa, menyusun kepdalam pola, kemudian memilih mana yang penting atau yang sesuai rumusan dan tidak, hingga kemudian dibuatlah kesimpulan hasil yang dapat di publishkan ke orang lain (Sugiyono, 2014)

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif sebab peneliti mendeskripsikan tahapan pengembangan yang dilakukan Junaedi Mulyono sebagai kepala desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah yang berperan sebagai pelaku perubahan dari desa yang tertinggal menjadi desa wisata yang maju. Sedangkan metode yang yang digunakan adalah dengan pemanfaatan dari dokumen, yaitu dari dokumen karya ilmiah sebelumnya atau penelitian- penelitian dan juga dokumen lain seperti web resmi dari desa Ponggok. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari sumber primer dan juga sekunder. Sumber primer didapatkan dari web resmi desa ponggok. Sedangkan sumber data sekundernya didapatkan dari dokumenter yang berasal dari jurnal, skripsi, videom dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi tahapan pengembangan yang dilakukan oleh Junaedi Mulyono di desa Ponggok. Metode validasi data yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode ketekunan. Dimana penulis menelusuri dari beberapa sumber kemudian mencari kesamaan, dan kelogisan dari data yang ada baru kemudian ditarik kesimpulan isi data yang benar dari berbagai sumber. Begitu juga pada analisis dimana penulis akan memaparkan deskripsi hasil pemaknaan terhadap data yang ada sesuai dengan variabel tahapan pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Ponggok

Desa Ponggok sejak awal adalah desa yang unik karena ditempat ini terdapat mata air yang jernih. Mata air yang bermanfaat untuk kehidupan baik untuk kehidupan masyarakat desa Ponggok atau masyarakat desa sekitarnya (Dewi, 2020). Bahkan dipercaya masyarakat laut umbul ponggok merupakan sumber mata air suci yang membawa berkah khususnya diwaktu menjelang puasa, ada sebuah tradisi Padusan Umbul Ponggok yang masih ada dan banyak dikunjungi banyak orang.

Desa ini juga terdapat sebuah cerita dimana mata air yang disebut umbul diprediksikan akan menjadi telaga yang sangat besar dan dapat menggenangi pemukiman penduduk di sekitarnya. Dengan adanya firasat muncul sepasang ikan yang menyeruapi pethek, yang dimaknai bahwa air akan membesar. Menanggapi hal tersebut ada upaya untuk mengantisipasi agar air umbul tidak membesar. Leluhur mereka kemudian menanggapi ledhek yang diiring dengan gamelan komplit dengan nyogoyonya, dan kemudian wanggono serta gamelannya hilang secara tiba tiba pula datang burung pungguk yang besar yang hinggap di pojok pohon gayam. Dengan memberikan bahasa isyarat butung puungguk tersebut menunjukkan salah satu gamelan yang mirip dengan gong yang masih utuh bentuknya serta terpelihara dengan baik. Untuk mengingat peristiwa tersebut kemudian oleh para pinisepuh desa kampungnya diberi nama Ponggok (Hidayah, 2021)

Umbul Ponggok adalah kolam alami yang berukuran 50 x 25 meter dengan kedalaman rata-rata 1,5 meter- 2,6 meter. Dimana pada masa Belanda mata air yang berasal dari Umbul Ponggok digunakan untuk pengairan di pabrik tebu yang ada disekitar wilayah Umbul Ponggok. Namun setelah pabrik tebu tidak beroperasi lagi, dimanfaatkan masyarakat untuk dikonsumsi, mandi dan mencuci. Pada masa pemerintahan Junaedi Mulyono yang berperan sebagai kepala desa dikembangkan potensinya menjadi tempat wisata, dan kemudian dikembangkan tidak hanya untuk wisata sekitar melainkan juga masyarakat luar (Dewi, 2020)

Kealamian kolam ini karena berbeda dengan kolam pada umumnya yang berlantai keramik, sedangkan di Umbul Ponggok berupa hamparan pasir, bebatuan, ditambah airnya yang mengalir terus menerus sehingga membuat tidak amis. Dengan adanya ikan- ikan yang berwarna- warni berada di kolam tersebut bagaikan dibawah laut (Dholym, 2018)

Inovasi yang ada pada Umbul Ponggok mulai dari adanya sarana prasarana wahana permainan untuk anak- anak, peralatan menyelam, kolam untuk anak- anak, fasilitas untuk berfoto. Bahkan di tempat wisata ini juga ada taman di dalam air, atau kendaraan di dalam air ini dibuatkan untuk media dalam berfoto bagi wisatawan. Dengan adanya inovasi ini kemudian membuat jumlah wisatawan juga senantiasa mengalami peningkatan; 1) Tahun 2010 berjumlah 5.362, 2) Tahun 2011 berjumlah 33.604, 3) Tahun 2012 berjumlah 41.865, 4) Tahun 2013 berjumlah 65.000 5) Tahun 2014 berjumlah 167.445, 6) Tahun 2015 berjumlah 240.000 (Kiswanto & Susanto, 2019).

Prestasi Desa Wisata Umbul Ponggok

Kesuksesan dari pengembangan yang dilakukan oleh kepala desa Junaedi di desa Ponggok dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan oleh Umbul Ponggok. Prestasi dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh dimana pada tahun 2016 sebesar Rp 10,3 miliar, kemudian pada tahun 2017 mendapatkan keuntungan sebesar 8,5 miliar. Sebab pendapatan desa Ponggok tersebut sekarang desa ini menjadi desa yang paling tinggi pendapatannya di Klaten. Selain dari pendapatan yang didapatkan prestasi lain dari desa ini adalah menjadi percontohan untuk desa- desa di klaten maupun desa- desa lain di Indonesia (Dholym, 2018).

Tahapan Pengembangan

Kesuksesan yang dilakukan oleh kepala desa Junaedi tentu tidaklah berlangsung sejak awal melainkan ada serangkaian proses yang harus dilalui dalam mensukseskan pengembangan yang dilakukan, ada tahapan pengembangan yang dilakukan . Dimana dalam prosesnya tentu tidak lepas dari adanya dinamika tersendiri. Untuk memaparkan deskripsi darai tahapan yang dilakukan serta bagaimana dinamika yang ada, maka penulis menggunakan Konsep Tahapan Pengembangan masyarakat yang dikeluarkan oleh Isbandi Rukimto Adi yang di jelaskan pada bukunya dengan judul Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat (sebagai upaya pemberdayaan masyarakat) (Adi, 2013) Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis akan dideskripsikan dibawah ini:

Tahap Persiapan. Menurut Isbandi dalam bukunya Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat menjelaskan bahwa tahapan awal yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat adalah tahapan persiapan (Adi, 2013). Tahapan persiapan adalah tahapan dimana pelaku perubahan melakukan persiapan siapa saja yang akan di ajak dalam melakukan pengembangan. Pada tahap persiapan ini pelaku perubahanjuga melakukan upaya untuk menyamakan pemahaman persepsi tentang pengembangan yang akan dilakukan.

Pada video “Sang Visioner dari Desa Ponggok” kepala desa Junaedi menjelaskan bahwa ketika ia melakukan pengembangan masyarakat, awal kali memulai pengembangan potensi desanya yang

dilakukan adalah mengajak seluruh masyarakat mulai dari Pejabat- pejabat lembaga daerah, Karangtaruna, Pokdarwis, PKK dan juga masyarakat sekitar (EvyFour, 2021).

Proses menyamakan pemahaman jelas tidak mudah dalam hal ini sebab saat itu yang dilakukan oleh kepala desa Junaedi ingin mengoptimalkan potensi desa yaitu dengan mengubah desa menjadi desa wisata yang bisa menyejahterahkan masyarakatnya sendiri, sehingga masyarakat tidak harus lulus kemudian keluar kota untuk mencari pekerjaan sebab di desanya sendiri sudah tersedia. Meski positif namun hal tersebut justru menjadi tantangan tersendiri sebab ketika gagasan itu disampaikan kepada masyarakat responnya adalah tidak percaya jika desanya bisa diubah menjadi wisata, bahkan ada yang menertawakan. Hal tersebut bisa jadi karena memang saat itu posisi desa adalah sebagai desa termiskin. Analisa ini memperjelas pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Vereira, 2018). Menurut penulis menjelaskan bahwa salah satu sebab penghambat dari pelaksanaan Perda No. 21 Tahun 2013 itu juga bisa karena memang ada ketidakpercayaan masyarakat terhadap gagasan yang disampaikan.

Tahap Assessment. Tahapan ini adalah tahapan dimana pelaku perubahan melakukan pemetaan masalah. Pemetaan ini dilakukan agar dapat mengetahui apa kebutuhan masyarakat yang hendak diberdayakan. Hal ini bisa dilakukan oleh pelaku perubahansendiri atau dengan bantuan tokoh- tokoh masyarakat atau dengan anggota masyarakat yang hendak diberdayakan itu sendiri (Adi, 2013).

Pada tahapan ini dinamika awalnya mengajak beberapa pejabat dan juga masyarakat namun mereka memandang buat apa harus melakukan penelitian atau pendataan tersebut. Hal itu karena bukanlah hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat ketika hendak membuat program atau pembangunan harus berurusan dengan pendata- dataan (EvyFour, 2021). Namun karena memahami bahwa penggalian data menjadi hal yang penting dalam proses pengelolaan yang dilakukan. Apalagi ia memiliki semangat untuk memberikan perubahan untuk masyarakat menjadi masyarakat yang sejahtera maka ia ingin semua itu berangkat dari kebutuhan. Oleh karena itu ia meminta bantuan kepada mahasiswa yang sedang KKN (Kuliah Kerja Nyata) UGM (Universitas Gajah Mada. Mereka diminta untuk membantu dalam mendata persoalan yang ada dimasyarakat itu apa sebenarnya. Sebab dengan demikian maka akan dapat diketahui sebenarnya apa kebutuhan masyarakat (Kumilasari, 2019).

Dari proses tersebut kemudian Kepala Desa Junaedi akhirnya mengetahui bahwa masyarakat itu banyak pengangguran karena kurangnya lapangan pekerjaan, kebanyakan dari mereka lulus sekolah kemudian menjadi petani atau ke kota, perempuan tidak bekerja dan banyak mengandalkan pendapatan dari suami, selain itu masyarakat juga banyak yang terlilit hutang kepada rentenir (Subehi et al., 2020)

Tahap Perencanaan Alternatif Program. Tahap ini adalah tahapan dimana pelaku perubahan mengajak masyarakat untuk memahami persoalan yang sedang dihadapi dan juga mendiskusikan bagaimana solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Dari proses diskusi tersebut kemudian disusunlah beberapa program pengembangan masyarakat mana yang akan dijalankan lebih dulu, bagaimana bentuk programnya dan apa yang harus mereka lakukan (Adi, 2013).

Dengan semangat yang tinggi dari kepala desa Junaedi yang merasa bahwa membangun desanya menjadi lebih baik adalah kewajibannya. Meskipun diawal ketika menyampaikan gagasan respon masyarakat tidak percaya, tidak yakin akan upaya yang dilakukan berhadasil, hal itu tidaklah membuatnya berputus asa. Ia mencoba merumuskan program bersama dengan masyarakat.

Kepala desa Junaedi kemudian mencoba untuk melakukan rundingan bahkan berkumpul dengan pejabat lembaga daerah, Karangtaruna, PKK dan juga masyarakat sekitar tentang keinginan- keinginan mereka terhadap desa. Hal itu dilakukan dengan memanfaatkan waktu ketika ada perkumpulan warga seperti ketika ada rapat RT/ RW (Kumilasari, 2019). Hal ini tentu juga tidak mudah dalam merumuskan alternatif program mengingat masyarakat ketika diajak untuk melakukan perubahan sudah ada pandangan diawal tidak yakin akan terwujud upaya tersebut. Oleh karena itu kemudian kepala desa Junaedi meminta kepada masyarakat untuk menyampaikan apa saja keinginan mereka, harapan mereka dalam mengatasi persoalan- persoalan yang di desanya.

Tahap Performulasian Rencana Aksi. Tahapan ini adalah tahapan dimana pelaku perubahan dan juga masyarakat menentukan program- program mana saja dulu yang akan dijalankan dari sekian banyak alternatif program yang telah dirumuskan sebelumnya (Adi, 2013). Tidak hanya dalam bentuk pendiskusian bahkan pada tahapan ini sudah mulai dalam bentuk penulisan bahkan memungkinkan adanya proses pembuatan proposal misal untuk pengajuan dana dan lain sebagainya. Begitu juga dengan seperti yang dituangkan dalam penelitian (Sabilla, 2018) menjelaskan bahwa program awal adalah

pembuatan inovasi BUMDes Tirta mandiri. Hal tersebut merupakan bagian dari perumusan rencana aksi yang dilakukan dalam upaya pengembangan desa Ponggok.

Untuk sampai pada tahap ini yaitu tahap dimana dirumuskan program mana yang kemudian akan dijalankan lebih dahulu setelah melakukan diskusi sebelumnya dalam merumuskan alternatif program. Dinamika dalam pengembangan semakin sulit lagi sebab bukan hanya sebatas penerimaan saja untuk melakukan perubahan melainkan harus sampai ada kesepakatan bersama terhadap susunan program yang akan dijalankan.

Untuk dapat merumuskan hal tersebut diskusi – diskusi juga tidak cukup dilakukan sekali saja melainkan beberapa kali pertemuan untuk menyamakan pandangan dan juga kesepakatan program mana yang akan dijalankan lebih dahulu. Untuk melakukan diskusi tersebut kepala desa Junaedi memanfaatkan waktu seperti ketika rapat RT/RW. Junaedi kemudian berunding apa saja keinginan mereka, dan kemudian dicari kesamaan dari keinginan mereka, yang paling banyak dukungan dan juga kebutuhanlah yang kemudian berusaha untuk dijalankan lebih dahulu, sebab menurutnya tidaklah mungkin jika dijalankan semua. Selain itu juga ia juga ingin menunjukkan ke masyarakat bahwa apa yang akan dilakukan bukanlah hal yang tidak mungkin untuk diwujudkan, oleh karena itu ia kemudian mencoba untuk mewujudkan beberapa alternatif program dulu yang kemudian di susun di RPJM (EvyFour, 2021).

Program awal yang dilakukan dalam upaya pengembangan masyarakat adalah program penyelesaian persoalan hutang ke rentenir. Dimana masyarakat banyak yang terlilit hutang kerentenir dan tidak mampu untuk membayarnya apalagi bunganya yang kemudian juga bertambah. Memahami bahwa hal itu bisa menjadi hambatan dalam pengembangan masyarakat sebab masyarakat pasti akan fokus bagaimana caranya mencari uang untuk lepas dari hutangnya terlebih dahulu tidak fokus ke yang selainnya. Memahami hal tersebut oleh karena itu kepala desa Juanedi dan masyarakat bersepakat menyelesaikan masalah tersebut terlebih dahulu. Berikutnya adalah program pengelolaan air sebab desa Ponggok memiliki potensi utama di sumber mata air (Subehi et al., 2020)

Pelaksanaan (Implementasi) Program. Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana semua yang sudah direncanakan kemudian dieksekusi untuk dilaksanakan. Ini termasuk tahap yang krusial karena pada proses pelaksanaan biasanya apa yang telah direncanakan dengan sedemikian rupa ternyata tidak terlaksana. Hal tersebut bisa karena ada hambatan seperti adanya tokoh atau kelompok tertentu yang kemudian menentang program yang akan dijalankan, dengan segala upayanya kemudian melakukan aktifitas untuk menentang program sehingga program yang direncanakan tidak dapat dilaksanakan. (Adi, 2013).

Pada tahapan ini yang dilakukan oleh kepala desa Junaedi adalah membentuk BUMDes (Badan Usaha Miliki Desa) yang kemudian diberi nama Tirta Mandiri dan pada 15 Desember 2009 diresmikan. BUMDes Tirta Mandiri dibentuk sebagai wadah sarana untuk membantu masyarakat dan mendapatkan modal sebesar Rp100juta. Mengingat bahwa persoalan masyarakat yang utama adalah banyaknya yang terjerat hutang di rentenir. Maka awal kali pengalokasian dana desa digunakan untuk melunasi hutang warga pada rentenir yaitu sekitar Rp 70juta, kemudian sisanya untuk mengelola air sebab disana sumber mata airnya melimpah (Vereira, 2018). Oleh karena itu usaha pertama yang di kelola BUMDes Tirta Mandiri adalah simpan pinjam, hal ini agar masyarakat ketika butuh tidak terbebani dengan bunga seperti yang ada ketika meminjam pada rentenir yang justru membuat mereka tidak dapat mengembangkan diri sebab hanya terfokus untuk membayar hutang.

Setelah melunasi hutang mulailah menjalankan program pengelolaan air. Dimana mulai dari mengelola air bersih yang kemudian juga dapat diminum oleh masyarakat. Bahkan masyarakat dapat mengkonsumsi air bersih dengan harga murah dengan uang Rp 1.800 sudah bisa mendapatkan air bersih permeter kubik. Hal itu lebih murah karena ketika beli diluar harganya Rp 3000/meter kubik. Setelah mengelola air bersih kemudian mengelola kolam yaitu umbul menjadi wisata air. Setelah itu mulai berkembang programnya mulai toko desa, penyewaan gedung, kios kuliner, satu rumah satu sarjana, program untuk lansia.

Dalam pengembangan desa menjadi desa wisata tidak langsung begitu saja melainkan diawali dengan kepala desa Junaedi memberikan tawaran kepada LPPM UGM untuk menyelenggarakan kegiatan Tematik, supaya dapat menggali data tentang potensi- potensi apa saja yang ada di desa Ponggok. LPPM UGM menerima tawaran tersebut, dan dari hasil LPPM diketahui bahwa desa tersebut memiliki potensi yang luar biasa sebagai desa wisata. Dari sinilah kemudian muncul usulan untuk mengembangkan desa Ponggok menjadi desa wisata (Enggraini et al., 2020).

Pelaksanaan adalah tahapan dimana awal mula aksi pengembangan dilakukan. Pada proses tentu persoalan- persoalan teknis atau bahkan pandangan- pandangan dan juga semangat pembangunan bisa jadi problem. Begitu juga dengan proses pembedayaan pada desa Ponggok. Didesa ini tidak lepas dari adanya tantangan- tantangan dari masyarakat dalam pelaksanaannya. Bahkan diawal- awal ada yang mengopinikan tentang keraguan dalam kesuksesan program yang direncanakan, sehingga membuat masyarakat kemudian juga muncul kekhawatiran dan juga keraguan. Bahkan dalam program simpan pinjam di awal- awal sampai sedikit masyarakat yang berani menginvestasikan uangnya ke BUMDes karena keraguan tersebut. Namun kepala Desa Junaedi paham bahwa hal itu harus ditepis dengan pembuktian selain itu ia juga senantiasa berusaha untuk senantiasa mengingatkan potensi yang dimiliki oleh desanya “*diwujudkan dulu beberapa supaya yakin baru ke program berikutnya*”.(EvyFour, 2021). Baru ketika ternyata program pengelolaan air sukses masyarakat akhirnya mulai banyak yang menginvestasikan uangnya ke BUMDes karena mulai percaya.(Subehi et al., 2020).

Bahkan dalam pelaksanaannya juga sampai ada tudingannya adanya korupsi yang dilakukan oleh kepala desa Ponggok sebesar Rp21,6miliar. (Suharsih, 2019). Hal tersebut tentunya dapat membuat adanya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap kepala desanya apalagi ia adalah sebagai pelopor dalam pengembangan desa wisata. Namun hal tersebut disampaikan kepala desa Junaedi sebagai tuduhan yang tidak benar, bahkan ia siap menjalankan pemeriksaan dengan sedetail mungkin.(Redaksi, 2019). Hal itu juga terbukti hingga kini masih menjabat sebagai kepala desa Ponggok. (EvyFour, 2021). Dengan bukti itu akhirnya masyarakat kembali percaya.

Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan. Evaluasi adalah bentuk dari pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat dan juga petugas terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan bersama. Dari hasil evaluasi bisa diketahui apakah semuanya sudah berjalan sesuai rencana atau tidak dan sudah mampu menyelesaikan masalah atau tidak. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan adanya pengulangan terhadap tahapan *assesment* jika dirasa ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah masyarakat atau tidak dapat memenuhi kebutuhan. Namun proses evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil saja melainkan juga dapat mulai dari input, proses dan *outputnya* (Adi, 2013).

Proses evaluasi hasil kerja dapat diketahui dengan adanya sistem pengawasan. Sistem pengawasan ini yang kemudian akan menjadi pengukuran dalam proses pelaksanaan. Ketika dari hasil pengawasan ditemukan adanya ketidak sesuaian atau bahkan adanya penyimpangan maka akan ada evaluasi kembali. Di evaluasi kembali mulai dari proses programnya, kemudian pelaksanaan, kemudian hasilnya “*kita analisa ulang*” pernyataan dari kepala desa Junaedi (EvyFour, 2021). Selain itu pengawasannya dilakukan siapa saja mengacu pada Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 yaitu dilakukan oleh masyarakat desa, tim pengawas internal, dan Bapermas.

Proses untuk melakukan evaluasi juga tentu tidak lepas dari adanya dinamika dimana evaluasi akan diketahui dari hasil pengawasan yang dilakukan. Pengawasan sendiri dapat berjalan sesuai dengan semestinya tentunya ketika sumber daya yang menjadi pengawas memahami dengan benar proses penetapan standar, penyukuran standar, pengukuran pelaksanaan kegiatan analisa penyimpangan dan lain- lain. Namun pada pengembangan ini proses pengawasan terdapat kendala yaitu dari sumber dayanya yaitu kurangnya sumber daya yang kompeten untuk melakukan pengawasan sehingga bisa menghasilkan data evaluasi pelaksanaan kerja dengan baik (Wandansari, 2022)

Tahap Terminasi. Tahap ini adalah tahap pemutusan hubungan antara pelaku pengembangan dengan masyarakat yang diberdayakan. Tahapan ini pada dasarnya adalah tahapan akhir yang menunjukkan proses pengembangan telah selesai, dengan ditandai bahwa masyarakat sudah mampu menjalankan program secara mandiri. Terkadang tahapan ini dilakukan bukan karena masyarakat memang sudah mandiri atau dianggap sudah dapat mandiri melainkan karena program pengembangan harus dihentikan sebab secara waktu sudah selesai dari yang direncanakan atau juga bisa karena anggarannya yang sudah habis. Meskipun begitu ada juga pelaku pengembangan yang juga masih tetap melakukan komunikasi meskipun tidak intens karena merasa bahwa tugas mereka masih belum selesai (Adi, 2013).

Tahap ini belumlah terjadi sebab pelaku perubahan dilakukan oleh kepala desa Junaedi. Hingga saat ini kepala desa di Ponggok masih sama yaitu Junaedi ia kini menjabat di periode ketiganya, dan sampai saat ini pengembangan itu juga terus dilakukan. Namun proses terminasi seperti sudah mulai dipersiapkan pula oleh kepala Desa Ponggok ini. Program- program yang dibuatnya tidak semata- mata hanya untuk kepentingan peningkatan pendapatan melainkan juga untuk mempersiapkan sdm yang akan menjadi generasinya kedepan seperti pada program satu rumah satu sarjana dalam wawancara kepala

desa Junaedi menyampaikan bahwa ia juga harus mempersiapkan estafet. Sarjana – sarjana ini harus dipersiapkan supaya kedepan ada yang bisa membantu dan menggantikannya kedepannya dalam mengelola desanya. Tidak hanya itu saja program pelatihan dan juga studi banding (Kumparan Travel, 2018)

KESIMPULAN

Pada analisis sebelumnya menunjukkan bahwa kesuksesan dari pembangunan yang dilakukan oleh kepala desa Ponggok yaitu Junaedi tidak hanya karena kepemimpinannya atau karena pemanfaatan asetnya saja seperti hasil dari penelitian – penelitian terdahulu. Hasil ini menunjukkan adanya kesuksesan karena adanya tahapan – tahapan pemberdayaan yang ditata dan dilakukan Junaedi dan masyarakat. Sebagai mana di jelaskan pada penelitian terdahulu bahwa untuk sosialisasi bahkan mulai dari interpersonal, kelompok, hingga menggunakan media massa, ini juga merupakan bagian dari tahapan pengembangan desa.

Pada tahapans yang dilakukan dalam pengembangan juga tidak lepas dari adanya dinamika. Meskipun tujuan dari pembangunan yang ia lakukan adalah hal yang positif, namun pada proses yang ia lakukan ada berbagai dinamika yang harus dihadapi khususnya adalah adanya tantangan – tangan yang dapat menjadi penghambat ketika tak mampu mengatasinya.

Dari hasil analisis sebelumnya dapat diketahui bahwa dinamika dalam bentuk hambatan itu terjadi sejak awal proses pengembangan dilakukan, dimana masyarakat atau bahkan lembaga yang diajak oleh kepala Desa Junaedi untuk melakukan pengembangan merasa bahwa ajakan Junaedi tersebut tidaklah mampu untuk diwujudkan, ada pesimistis juga keraguan. Hal tersebut tidak membuat kepala desa Junaedi berhenti ia kemudian berusaha menepis pandangan masyarakat dengan berupaya mewujudkan beberapa program, ia berusaha mensukseskan terlebih dahulu yaitu pelunasan hutang dan juga pengelolaan Umbul Ponggok. Sebab dengan hasil nyata masyarakat akhirnya akan optimis bahwa apa yang direncanakan bisa diwujudkan.

Dinamikanya tidak hanya berhenti pada tahapan awal saja melainkan saat program mulai dijanjikan hingga pengawasan juga masih ada, mulai dari hasutan, penyeberan opini akan pengalokasian dana yang dikorupsi dan sdm untuk melakukan evaluasi. Tetapi lagi- lagi hal tersebut mampu diatasi oleh kepala desa Junaedi dengan kejujurannya, tuduhan yang ada mampu ditepis. Bahkan Ponggok hingga sekarang masih menjadi desa percontohan untuk desa lain dalam pengembangan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat* (1st ed.). Fajar Interpratama Mandiri Offset.
- Aji, R. P., & Ma'ruf, M. F. (2016). Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Publika*, 4(10), 1–10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/17684/16084>
- Dewi, I. A. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Wisata Umbul Ponggok, Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. *International Journal of Hypertension*, 1(1), 1–171. <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0Ahttp://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>
- Dholym, S. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Umbul Ponggok, Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten [UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA]. In *World Development* (Vol. 1, Issue 1). <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
- Enggraini, F., Putri, N. C., Salman, Y. A., & Handayani, W. (2020). Peran Kelembagaan Pemerintah Desa dalam Memajukan Desa Ponggok-Polanharjo, Klaten. *Matra Pembaruan*, 4(2), 71–82. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.71-82>

- EvyFour. (2021). *Sang Visioner dari Desa Ponggok*. <https://www.youtube.com/watch?v=1Tag7h46ncY>
- Ferlina, A. (2020). Peran Kepemimpinan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Ponggok Kab. Klaten. In *Skripsi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28406>
- Hidayah, S. N. M. (2021). Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Pemberdayaan Aset Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Ponggok Kec. Polanharjo, Kab.Klaten. *Nuansa*, 14, 218–231.
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2019). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pendukung Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Umbul Ponggok, Klaten. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 106–112. <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6373>
- Kumilasari, N. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Desa* (Vol. 8, Issue 5). Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kumparan Travel. (2018). *4-jurus-andalan-kades-junaedi-membangun-pongkok-jadi-desa-makmur @ kumparan.com*. Kumparan Travel. <https://kumparan.com/kumparantravel/4-jurus-andalan-kades-junaedi-membangun-pongkok-jadi-desa-makmur/full>
- Lip M. Aditiya. (2020). *Mengenal Desa Ponggok, Salah Satu Desa Terkaya di Indonesia*. Goodnewsfromindonesia.Id. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/09/06/mengenal-desapongkok-di-klaten-salah-satu-desapaling-makmur-di-indonesia>
- Mindserie, W. (2021). *Transformasi Desa Ponggok, Dari Yang Termiskin Menjadi Desa Terkaya Di Klaten*. Digstraksi. <https://digstraksi.com/transformasi-desapongkok-dari-yang-termiskin-menjadi-desaterkaya-di-klaten/>
- Putra, A. S. (2018). Diskursus Pengakuan, Badan Hukum, Dan Fenomena Badan Usaha Milik Desa “Tirta Mandiri” Di Desa Ponggok. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 7(3), 465. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v7i3.260>
- Redaksi. (2019). *Dituding Korupsi 21,6 Miliar, Kades Ponggok Membantah*. The AceH Trend.
- Sabilla, F. (2018). *Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi* (Vol. 7, Issue 2).
- Subehi, F., Luthfi, A., Mustofa, M. S., & Gunawan, G. (2020). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ponggok, Kabupaten Klaten. *Umbara*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i1.25670>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsih. (2019). *Diduga Korupsi Rp21,6 Miliar, Kades Ponggok Klaten Dipanggil Polisi*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/diduga-korupsi-rp216-miliar-kades-pongkok-klaten-dipanggil-polisi-999500>
- Sumber ekon. (2021). *Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. Sumber Ekon.Go.Id. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desawisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>
- Untung, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian -teori dan praktik riset pendidikan dan sosial*. Litera.
- Vereira, V. (2018). *Pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Menurut Perda Kabupaten Klaten No 21 Tahun 2013 Tentang Pedomatan Tatacara Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa* (Vol. 7, Issue 2).
- Wandansari, R. P. (2022). PENGAWASAN PENGELOLAAN BUMDES TIRTA MANDIRI DESA PONGGOK (STUDI KASUS PENGELOLAAN BUMDES) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Material Safety Data Sheet*. http://www2.warwick.ac.uk/fac/sci/whri/research/mushroomresearch/mushroomquality/fungienv ironment%0Ahttps://us.vwr.com/assetsvc/asset/en_US/id/16490607/contents%0Ahttp://www.hse.gov.uk/pubns/indg373hp.pdf
- Wicaksono, S. (n.d.). *Sempat Jadi Desa Termiskin, Desa Ponggok Kini Miliki Pendapatan Miliaran Rupiah Per Tahun*.

Zakiah, U., & Idrus, I. A. (2017). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Desa Ponggok. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 2(2), 84–95. <https://doi.org/10.24905/jip.2.2.2017.84-95>